

MEMAHAMI DRAMA *JAKA TARUB* KARYA AKHUDIAT

Dian Roesmiati
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

Drama is one of literature genres that shows significant progress. This paper is driven by the lack of drama scripts, particularly those of local script writers who brought about local distinctiveness. *Jaka Tarub* is one of Akhudiat's works which won the drama script writing contest in Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) in 1974. The aims of this paper is to discover Akhudiat's profile as a writer, along with his creative process, as well as the structure of *Jaka Tarub* as a drama. The drama of *Jaka Tarub* is interesting to study because the plot is unique and the central figures are deconstructed, thus it is no longer the same as that of before. As a writer, Akhudiat has given today's style and taste into the drama.

Keywords: drama, writer, critics

1. Pengantar

Drama adalah bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dengan bentuk kesusastraan lainnya (Soemanto, 2001: 3). Drama, menurut Riantiarno (2003:8), adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas dan potret kehidupan manusia, potret suka-duka, pahit-manis, dan hitam-putih kehidupan manusia (Waluyo, 2003: 1). Drama sangat dekat dengan kenyataan hidup sehari-hari, seperti dikatakan Damono (1983:151), "Hanya dalam pentasan, tokoh serta peristiwa dalam drama menjelma sungguh seperti dalam kehidupan manusia sehari-hari". Karya drama merupakan cermin kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat kesedih-

an, kejahatan, kebahagiaan, dan semua persoalan yang ada dalam kehidupan. Pengarang menampilkan pelaku-pelakunya dengan menggunakan laku, gerak, dan dialog untuk mengungkapkan emosi dan pertikaian atau konflik antara pelaku-pelakunya dalam cerita.

Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini sangat pesat. Hal itu terlihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, radio, dan drama pentas. Begitu populer dan akrabnya drama dalam kehidupan membuat semua orang merasa sudah mengerti dan memahami drama. Minat masyarakat terhadap pementasan drama timbul dari kebutuhan jiwa yang memerlukan hiburan sebagai pelepas ketegangan atau sebagai pengisi waktu senggang. Di dalam khazanah kesastraan Indonesia modern, para pencinta drama tidak merasa asing dengan nama besar Rendra, Putu Widjaya, Arifin C. Noor, atau Nano Riantiarno. Jawa Timur juga memiliki seorang dramawan nasional, Akhudiat, yang aktif dalam *Bengkel Muda Surabaya* dan dikenal produktif

pada era tahun 70-an. Bahkan, lima naskah dramanya telah memenangkan hadiah pada lomba penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta tahun 1972—1977, yaitu *Graffito* (tahun 1972), *Jaka Tarub* (1974), *Rumah Tak Berasap Rumah Tak Beratap* (1974), *Bui* (1975), dan *RE* (1977). Berkat kelima naskah dramanya itu, Akhudiat mendapat kesempatan mengikuti *International Writing Program* di University of Iowa, USA, pada tahun 1975.

Teater pimpinan Akhudiat terkenal karena memadukan unsur tradisional (kentrung) dengan pementasan (kostum dan struktur cerita) modern, seperti tampak pada naskah dramanya yang berjudul *Jaka Tarub*. Dalam naskah drama *Jaka Tarub*, Akhudiat menginterpretasi ulang cerita rakyat dan tokoh Jaka Tarub yang sudah sangat populer di masyarakat. Reinterpretasi itu menghasilkan bangunan cerita yang berbeda dengan yang dikenal masyarakat sebelumnya. Oleh karena itu, naskah drama *Jaka Tarub* ini menarik untuk dikaji, baik dari aspek intrinsik maupun ekstrinsiknya. Kajian terhadap aspek intrinsik drama *Jaka Tarub* dibatasi pada unsur alur, babak dan adegan, tokoh dan penokohan, tipe drama, dan dialog, sedangkan sisi ekstrinsiknya difokuskan pada pengarang.

Karya sastra sebagai produk pengarang tidak dapat begitu saja dilepaskan darinya. Wellek dan Warren (2001: 82—83) secara jelas menyebutkan bahwa ada tiga sudut pandang terhadap biografi atau riwayat hidup yang perlu dibedakan, yaitu (1) biografi dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya; (2) biografi dapat mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra kepada pengarang secara pribadi; (3) biografi dapat diperlakukan sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik. Dari ketiga sudut pandang tersebut, sudut pandang per-

tamalah yang bermanfaat bagi sastra pada umumnya. Proses pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya sastra sering tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengarang. Tidak dapat diingkari bahwa dalam sebuah karya terefleksikan eksistensi pengarangnya. Melalui pengetahuan tentang siapa pengarangnya, seringkali pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya menjadi lancar.

Untuk memahami naskah drama *Jaka Tarub* dari unsur intrinsiknya, penulis menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan unsur-unsur yang menjadi fokus kajian, yaitu alur, tokoh dan penokohan, babak dan adegan, tipe drama, dan dialog. Alur terbagi dalam tiga jenis, yaitu *sirkuler*, *linear*, dan *episodic* (Waluyo, 2003: 12). Babak dan adegan membedakan teks drama dengan genre karya sastra yang lain. Menurut Sumarjo (1986: 136), babak adalah bagian naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat dan pada urutan waktu tertentu. Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datang atau perginya seorang tokoh cerita ke atas pentas. Pada naskah drama, pembabakan ditandai dua hal, yaitu latar atau *setting* dan permasalahan pokok yang dibicarakan para pemain.

Pengarang menampilkan sebuah cerita tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang akan membawa persoalan. Menurut Waluyo (2003: 14) susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1986: 149) menyatakan bahwa seorang tokoh adalah *complex of potentialities of action*. Maksudnya, memiliki potensi yang kompleks untuk melakukan tindakan. Hal ini oleh pengarang dijadikan sebagai suatu sarana karena tanpa adanya tokoh, mustahil suatu cerita bisa terjadi. Menurut Jones (1968: 84) pengarang menampilkan

watak tokoh di dalam cerita melalui dua cara, yaitu secara analitik dan dramatik.

"there are two methods of characterization, the dramatic and the analytic. In the dramatic we form our opinion of character from what other character think of them. In the analytic method the author comments upon the character, explaining their motive, the appearance, and their thought"

Watak pelaku atau tokoh digolongkan menjadi dua, yaitu *simple (flat) character* dan *complex (round) character*. Tokoh dikatakan berwatak datar (*flat character*) jika tokoh tersebut dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak, sedangkan dikatakan berwatak bulat (*round character*) jika tokoh tersebut mengalami perubahan watak (Kenney, 1966: 29).

Tipe drama merupakan penjenisan drama yang tergantung dari sifat inti cerita yang dominan dalam drama. Ada sembilan tipe drama menurut Riantiaro (2003: 8—9), yaitu (1) tragedi, (2) komedi, (3) tragikomedi, (4) melodrama, (5) farce, (6) parodi, (7) satire, (8) musikal, dan (9) opera

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan dan drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas. Nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Dialog memiliki arti percakapan antara para pelaku, baik dalam naskah drama maupun dalam pementasannya (Siregar, 1985: 15). Dialog terbagi menjadi (1) dialog batin/*interior dialogue*, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh pemain untuk meng-

ungkapkan pikiran atau perasaan tanpa ditujukan kepada pemain lain dalam drama; (2) dialog pemancing/*feed*, yaitu kata-kata pemancing yang diucapkan pemain agar pemain lainnya dapat melanjutkan dialognya karena lupa; (3) dialog pribadi/*gagging*, yaitu penukaran dialog oleh pemain dengan kata-katanya sendiri atau bermakna ucapan pemain kepada penonton, sedangkan ucapan itu tidak terdapat dalam teks; (4) dialog tambahan/*fake*, yaitu kata-kata yang ditambahkan oleh pemain dalam dialog karena ia lupa dialog yang sebenarnya (Siregar, 1985: 15). Selain dialog, ada pula istilah *prolog* yaitu adegan pembukaan dalam suatu pertunjukan drama (Siregar, 1985: 51), *monolog* yaitu pengucapan seorang aktor atau aktris sendirian di atas pentas tanpa diselingi oleh pengucapan aktor/aktris lain (Siregar, 1985: 39), *epilog* yaitu suatu tambahan yang biasanya merupakan pidato yang menyimpulkan isi suatu drama atau berarti kata penutup dalam drama (Siregar, 1985: 21).

2. Pembahasan

2.1 Riwayat Hidup Akhudiat

Akhudiat lahir di Banyuwangi pada tanggal 5 Mei 1946. Dia sering disapa dengan sapaan *Cak Diat*. Dia tidak hanya dikenal sebagai pekerja seni teater yang tekun dan ulet, melainkan juga pendidik yang sabar dan penuh rasa keakraban. Kiprahnya bersama Bengkel Muda Surabaya tidak hanya memantapkan eksistensinya sebagai pemain teater, tetapi juga memacunya untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai penulis naskah drama. Aktivitas sebagai penulis naskah drama dilengkapi oleh kegemarannya mengikuti lomba penulisan naskah drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Kehidupan Akhudiat, dilihat dari segi ekonomi, tergolong sederhana dan tidak kaya. Karena itu, ia selalu berusaha

meningkatkan taraf hidupnya. Menulis bukan satu-satunya ladang tempatnya mencari nafkah. Akhudiat memunyai pekerjaan tetap sebagai PNS (pegawai negeri sipil) di IAIN Surabaya—Kepala Bagian Kemahasiswaan Kantor Pusat (1970—2002), dan ketika pensiun, Akhudiat tetap mengabdikan di IAIN sebagai Dosen Luar Biasa Fakultas Adab. Selain aktif di dunia pendidikan, Akhudiat juga penulis naskah dan menyutradarai teater Bengkel Muda Surabaya (1972—1982). Sejak tahun 1972—1982, Akhudiat aktif di Dewan Kesenian Surabaya sebagai ketua komite sastra dan teater. Sejak 1998—sampai sekarang, aktif di Dewan Kesenian Jawa Timur sebagai anggota pleno. Tahun 2000—sekarang, ia aktif di Festival Seni Surabaya sebagai *steering committee*. Di samping lima penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta, beberapa penghargaan juga pernah diperoleh oleh Akhudiat atas jasa dan loyalitasnya di bidang tulis menulis, di antaranya: *Honorary Fellow in Writing, International Writing Program, School of Letters, University of Iowa, Amerika Serikat* tahun 1975; Warga kota berprestasi di bidang teater modern oleh Walikota Surabaya tahun 1989; Anugerah Budaya dari Gubernur Jawa Timur tahun 2001 sebagai seniman berprestasi.

Sampai sekarang, Akhudiat masih aktif di Dewan Kesenian Jawa Timur sebagai anggota pleno. Akhudiat banyak bergaul dengan teman-teman seniman, baik itu penyair, dramawan, maupun pelukis.

Dari kelima naskah drama yang pernah ditulis, hanya *Jaka Tarub* yang berwujud buku, sedangkan yang lain masih berupa naskah lepas. Karyanya yang lain, yaitu *New York Sesudah Tengah Malam* (cerpen, 1984), *Dewa Mabuk* (2004), *New York Midnight*, terjemahan ke bahasa Inggris diterbitkan Yayasan Lontar tahun 2002, *Sebermula*

Toko Buku dan Pasar Malam dalam “Proses Kreatif IV” (2004), *Jaka Tarub* (edisi dwi bahasa) dalam “Antologi Drama Indonesia” diterbitkan yayasan Lontar tahun 2004. Adapun karya terjemahannya antara lain *Raja Ubu* dari *Ubu Roi*-Alfred Jarry tahun 1976, *Anak yang Dikubur* dari *The Buried Child*-Sam Shepard tahun 1990, *Laboratorium Gila* dari *One Flew Over The Cuckoo's Nest*-Dale Wasserman/Ken Kessey tahun 1991, *Jalan Tembakau* dari *Tobacco Road*-Erskine Caldwell tahun 1992, *Kursi-kursi* dari *The Chairs*-Eugene Ionesco tahun 1999, *Fred* dari *Fred-Sherwood Anderson*, *Kematian di Dalam Hutan* tahun 2001, *Malapetaka* dari *Catastrophe*-Samuel Beckett tahun 2002, *Bak Pasir* dari *The Sandbox*-Edward Albee, dan terakhir yang diterjemahkan Akhudiat adalah drama absurd “drama tentang drama” tulisan Samuel Beckett, yaitu *Katastrof* dari New York dengan subtitel *Untuk Vaclav Havel, Sastrawan, Presiden Ceko*.

Salah satu imajinasi yang sangat jelas dimiliki Akhudiat adalah ketika ia dengan berani mengubah jalan cerita *Jaka Tarub* dalam karya dramanya. Pola berfikir modern mengilhami kelahiran drama *Jaka Tarub*. Imajinasi bahwa tokoh Jaka Tarub berpakaian modern anak muda sekarang dengan membawa ransel di punggung terekam dalam benak Akhudiat sehingga jalan cerita dan sosok tokoh-tokohnya pun berubah seiring berkembangnya imajinasi Akhudiat. Bagi Akhudiat, kekuatan imajinasi identik dengan kepekaan seorang pengarang. Makin tajam kepekaan seorang pengarang, makin berkembalah imajinasinya.

2.2 Aspek-Aspek Drama *Jaka Tarub*

2.2.1 Alur

Alur merupakan jalinan cerita dari awal hingga akhir yang merupakan

jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Pelukisan awal drama Jaka Tarub memang sedikit mengejutkan bagi pembaca. Tokoh Jaka Tarub dalam drama ini bukan gambaran tokoh Jaka Tarub yang "asli". Bahkan, jalinan cerita telah didekonstruksi oleh pengarang. Konflik mulai muncul pada saat Jaka Tarub mulai mencari Nawang Wulan. Dalam bayangan pembaca, Nawang Wulan adalah bidadari yang cantik, lembut, dan kehilangan selendang saat mandi. Namun, dalam drama ini Nawang Wulan berbeda.

- Dalang : Ha? Ampun, nak...
(histeris) Dimana anaku Wulan? Dimana? Di mana Wulan? Oh Wulan
- Jaka Tarub : Entah. Kami pisah sesudah kebun kangkung
- Dalang : Laki-laki tanpa kelembutan
- Jaka Tarub : Dia ngajak pisah. Kami harus tahu, perempuan sekarang tidak mau dibuntuti laki-laki melulu. Saya senang sikap demikian tanpa menyakitkan hati.....
- Tujuh Perempuan : (melambungkan sayap-sayap ke udara. Menari buka pakaian)
- Jaka Tarub : (turun dari tebing di latar belakang. Mengendap, mengumpulkan barang-barang perempuan, dibuntal dalam kain panjang, dipanggul di punggung kayak maling/kampung. Akan melangkah)
- Nawang Wulan : (masuk dari kiri. Pakaian *over all*, montir, bagian atas *backless*. Nyangklong tas pelancong)
- Jaka Tarub : (masuk dari kanan. Membenahi kancing celana. Membalikkan badan)

- Nawang : Kenapa celana kau?
Wulan : Nggak beres?
Jaka Tarub : Anak-anak keterlalu bergurau. Sampai celana segala dicopot
(Jaka Tarub: 9)

Alur cerita bergerak dengan hilangnya selendang para bidadari, salah satunya adalah selendang Nawang Wulan. Dalam cerita lazimnya, Nawang Wulan tunduk pada perintah Jaka Tarub, namun dalam drama ini justru para bidadarilah yang mengejar dan memperkosa Jaka Tarub. Karena itu, tokoh Dalang si penggerak cerita menjadi bingung dengan jalinan cerita yang ada. Adapun klimaks cerita adalah kepergian Nawang Wulan meniti karir menjadi artis meninggalkan Jaka Tarub. Jika dirunut, maka drama *Jaka Tarub* memunyai unsur *exposition*, komplikasi, klimaks, dan resolusi serta termasuk kategori alur *linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A—Z.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Pengarang menampilkan sebuah cerita tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang akan membawa persoalan. Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1986: 149) menyatakan bahwa seorang tokoh adalah *complex of potentialities of action*. Maksudnya, memiliki potensi yang kompleks untuk melakukan tindakan. Hal ini oleh pengarang dijadikan sebagai sarana karena tanpa adanya tokoh mustahil suatu cerita bisa terjadi.

Tokoh-tokoh dalam drama *Jaka Tarub*, antara lain Jaka Tarub, Nawang Wulan, Dalang, Macan, Produser Film, Koor Kentrung, dan Perempuan 1—6. Tokoh utama dalam drama ini adalah Jaka Tarub, karena ia banyak berhubungan dan dikenai permasalahan di dalam cerita. Selain itu, Jaka Tarub merupakan tokoh yang sering muncul dalam

keseluruhan adegan drama. Tokoh yang tidak boleh diabaikan keberadaannya adalah tokoh bawahan karena merupakan pendukung dan selalu membantu perkembangan jalan cerita atau peristiwa. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *Jaka Tarub* memunyai potensi untuk melakukan tindakan atau perbuatan, dan tindakan tersebut dapat diketahui melalui dialog-dialog yang diucapkan tokoh, dan selanjutnya memberi gambaran tentang karakter masing-masing tokoh. Dalam drama *Jaka Tarub*, cara yang digunakan pengarang untuk mengetahui watak masing-masing tokoh dengan cara dramatik, yaitu pembaca dapat mengetahui watak tokoh melalui dialog-dialog yang diucapkan.

(a) Jaka Tarub

Jaka Tarub adalah tokoh utama yang sekaligus dipakai sebagai judul cerita drama. Jaka Tarub dalam drama karya Akhudiat ini berbeda dengan tokoh Jaka Tarub dalam dongeng Jawa. Akhudiat menghidupkan kembali warna daerah dengan dibumbui selera masa kini. Jaka Tarub berwatak bulat atau *round character*. Di awal cerita, Jaka Tarub digambarkan sebagai tokoh yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dengan tokoh Dalang sebagai pencerita, Jaka Tarub terkesan tidak peduli.

- Jaka Tarub : (masuk di tempat bermain, berpakaian mode anak muda sekarang dan mencangklong ransel pelancong di punggung)
- Dalang : (tercengang-cengang)
- Jaka Tarub : (acuh tak acuh) (mendekati Dalang, diangkatnya berdiri, dibawa tempat bermain) Kakek, kek, kek ... (membangunkan orang

tidur-duduk. Sudah kek, bangun kek)

- Jaka Tarub : Saya sumpek di musium, Kakek. Ketika kau panggil aku dan kau bangkitkan dari mati-wayang bukan kepalang girangku. Meregang dalam himpitan kitab-kitab tebal, meloncat lewat jendela belakang dan lari di semak-semak kayu kangkung

(hlm. 27—28)

Kali pertama muncul dalam cerita, tokoh Jaka Tarub terkesan acuh dengan keadaan sekitarnya, termasuk kepada Dalang ia sebut sebagai kakek. Seiring bergulirnya waktu, perkembangan watak tokoh Jaka Tarub semakin tampak. Jaka Tarub menjadi tokoh yang tidak mau diatur dan berbuat sesuka hatinya.

- Jaka Tarub : Terlambat, pak Dalang. Sudah kubangunkan. Kami bersama meloncat di jendela ketika penjaga musium terkantuk-kantuk di kursi
- Jaka Tarub : Dia ngajak pisah. Kau harus tahu, perempuan sekarang tidak mau dibuntut laki-laki melulu. Saya senang sikap demikian. Tanpa saling menyakitkan hati. Kami habis (berbisik ke Dalang) (hlm. 30—31)

- Jaka Tarub : Bakar saja Kitabmu. Tidak bisa menolong sama sekali
- Jaka Tarub : (dengan suara cengeng) Betul
- Koor : Masih cinta, kejarlah. Jika tidak, minggatlah.

- Dalang : Jangan toleh belakang
: Jaka menimang si anak
: duduk di lesung ...
- Jaka Tarub : O Wulan. Tidak
: kusangka. Baiklah.
: (berkemas-kemas)
- Dalang : Ke mana Jaka?
- Jaka Tarub : Minggat
- Jaka Tarub : Tak sudi mati. Kususul
: Wulan. Kucuri!
- (hlm. 66—67)

Karakter tokoh Jaka Tarub berubah ketika mendapati Nawang Wulan pergi meninggalkannya. Perasaan sedih dan marah bercampur aduk menyelimuti hati Jaka Tarub. Karena perubahan watak yang dialami Jaka Tarub itulah, maka ia dikategorikan berwatak bulat.

(b) Nawang Wulan

Tokoh Nawang Wulan dalam drama *Jaka Tarub* adalah tokoh bawahan yang mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh Nawang Wulan berwatak datar atau *flat character*. Nawang Wulan dalam drama ini terkesan tomboi dan keras hati serta gaya bicaranya *ceplas-ceplos*.

- Nawang Wulan : (Masuk dari kiri.
: Pakaian *over all*,
: montir, bagian atas
: *backless*. Nyangklong
: tas pelancong)
- Nawang Wulan : Kenapa celana kau?
: Nggak beres?
- Jaka Tarub : Anak-anak keterlaluan
: bergurau. Sampai
: celana segala dicopot
- Nawang Wulan : Penyakit turunan
: kambuh ya, Bung?
: (ketawa)
- Jaka Tarub : (balik bertanya) Kamu
: dari mana ngelayap?
- Nawang Wulan : (ketawa) Sama seperti
: kau
- (hlm. 39)

Kutipan tersebut memperlihatkan karakter Nawang Wulan yang berpenampilan maskulin atau kelaki-lakian dan gaya bicaranya ceplas-ceplos jauh dari kelembutan. Selain keras hati, watak Nawang Wulan tidak berubah dari awal sampai akhir cerita.

(c) Dalang

Tokoh Dalang dalam drama *Jaka Tarub* ini lebih cenderung mewakili diri pengarang. Sebagai tokoh bawahan, Dalang memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan suasana cerita. Melalui tokoh Dalang, jalan cerita mengalir dan dapat dinikmati pembaca. Tokoh Dalang dapat dikategorikan tokoh berwatak datar atau *flat character*. Ia cenderung berada di balik layar dan melontarkan dialog-dialog lepas ketika tokoh utama banyak keluar dari jalan cerita sebenarnya. Berikut kutipan data yang menjelaskan karakter tokoh Dalang.

- Dalang : Kau bukan Jaka Tarub
- Jaka Tarub : Lantas siapa?
- Dalang : Danyang
- Dalang : Danyang, danyang,
: danyang ... (Ambil kitab
: Babad, memeriksa
: membolak-balik
: halaman) Cocok. Tidak
: keliru satu aksara-pun.
: Saya tidak mengerti.
- (hlm. 28)

- Dalang : Pakaianmu? Kenapa
: ganti koboi begini?
- Jaka Tarub : Seperti ramalan orang-
: orang pintar: masa depan
: adalah kebudayaan-
: mobil. Saya siap dari
: sekarang.
- Dalang : Rusak, rusak
- Jaka Tarub : Dari pada bulukan di
: bilik kotoran sawang,
: jadi bubur rayap

Dalang : Tobat, tobat ... lalu kemari ada apa? Mau merusak pedalangan. Berlagak? Ha?
(hlm. 29)

Peranan tokoh Dalang dalam cerita *Jaka Tarub* sangat dominan. Ketika alur cerita yang ada tidak sesuai dengan naskah aslinya, maka tokoh Dalang akan berteriak-teriak memprotes perilaku tokoh-tokohnya. Tokoh Dalang mewakili "aku" pengarang yang bercerita melalui tokoh rekaannya dan tidak ada perubahan karakter dari awal sampai cerita berakhir.

2.2.3 Dialog

Ketika Aristoteles menyebutkan *diksi*, yang sebenarnya ia maksud adalah *dialog*. Dialog adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan pemikiran, karakter, dan peristiwa (Soemanto, 2001: 23). Menurut Siregar (1985: 15) dialog memiliki arti percakapan antara para pelaku, baik dalam naskah drama maupun dalam pementasannya. Selanjutnya, Siregar menjeniskan dialog menjadi beberapa macam, yaitu dialog batin atau *interior dialogue*; dialog pemancing atau *feed*; dialog pribadi atau *gagging*; dan dialog tambahan atau *fake*.

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog tersebut pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetic* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari. Dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal

ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas. Nuansanua dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan musik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Banyak naskah drama sulit dipentaskan karena dialognya bukan ragam bahasa tutur/lisan melainkan ragam bahasa tulis. Di samping memperhatikan ragam bahasa, diksi atau pilihan kata juga perlu diperhatikan. Diksi sebaiknya dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari alur cerita. Diksi berhubungan dengan irama cerita, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog memengaruhi konflik yang terdapat dalam cerita. Diksi menurut Siregar (1985: 15) adalah pemilihan kata dalam penulisan drama.

Dalam *Jaka Tarub*, dialog yang dimunculkan sebagian besar dialog-dialog pendek. Adapun ragam bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah ragam bahasa lisan yang cenderung bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Pilihan kata atau diksi drama *Jaka Tarub* sangat jauh dari bahasa yang baik dan benar, campur kode masih mendominasi dalam dialog tokohnya. Berikut kutipan beberapa data tentang pilihan kata yang digunakan Akhudiat dalam *Jaka Tarub*.

Nawang Wulan : Asal mata *ijokau* tidak sering kambuh. Hei lama-lama kau senewen. Dan butuh seorang *Brouwer, pschiater*. Kau jenis *voyyeurist*
(hlm. 39—40)

Macan : Bukan singa MGM dari Hollywood, atau Esso/Exxon pengcruk minyak, atau si kumbang Luhdoyo Tulungagung

Macan : Bukan. Juga tidak *simbah*. *Opo kuwi?*

Aku isih teenager, kok, belum kakek-kakek. Jangan ngawur, mas Dalang
(hlm. 55)

Kutipan di atas menunjukkan beberapa dialog yang dilakukan tokoh drama *Jaka Tarub*. Dalam drama *Jaka Tarub* pilihan kata yang dipakai pengarang banyak menggunakan ragam bahasa lisan bercampur bahasa asing dan bahasa daerah yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, diksi semacam itu menimbulkan suasana segar dan memancing keingintahuan pembaca untuk mengetahui jalan cerita seutuhnya. Dalam drama *Jaka Tarub*, ada juga dialog batin atau *interior dialogue*, yaitu dialog yang dilontarkan seorang tokoh dalam hatinya. Ada juga yang disebut dialog pemancing atau *feed*. Berikut contoh kutipan dialog batin tokoh dan dialog pemancing yang terdapat dalam drama *Jaka Tarub*.

- Jaka Tarub : (melawan suara hatinya)
Tidak, Tidak, TIDAK! O Wulan
- Dalang : (memotong) Jangan dulu (berpikir) kalau begitu tidak usah adegan bidadari turun mandi
- Jaka Tarub : Pakai, ah. Perlu. Kami habis
- (hlm. 31)

Dialog batin dan dialog pemancing memang tidak mendominasi cerita, hanya muncul pada adegan-adegan tertentu untuk membuat ketegangan cerita dan membuat pembaca bertanya-tanya tentang kelanjutan cerita tersebut. Selain dialog, drama *Jaka Tarub* juga memunculkan monolog dengan maksud memberi gambaran cerita lebih jelas dan dramatis.

- Dalang : Maka si bulan seperti roda cekar bundar merah

di timur. Ketika sungkup bumi adalah malam. Kau timang bayimu di ranjang kau ikat sapimu di kandang kau bakar nyamuk dengan racun seperti kini kubakar danyang-siluman bakar kemenyan

(hlm. 24)

Monolog diucapkan oleh Dalang sebagai pengendali cerita. Selain itu, pengarang mengibaratkan cerita *Jaka Tarub* seperti lakon wayang yang alurnya diatur oleh Dalang. Monolog yang ditampilkan tokoh Dalang dalam *Jaka Tarub* memang berbeda dari drama kebanyakan. Drama ini lebih menonjolkan warna ke-daerahan, khususnya seni wayang dan kentrung. Monolog Dalang hanya sebagai pembuka lakon *Jaka Tarub*. Drama *Jaka Tarub* tidak mempunyai prolog, hanya suara musik kentrung dan nyanyian lagu dolanan untuk mengawali cerita.

2.2.4 Babak dan Adegan

Di dalam naskah drama terdapat babak-babak dan setiap babak terbagi menjadi beberapa adegan. Jika dipentaskan, pergantian babak ditandai dengan naik turunnya layar atau padamnya lampu, sedangkan pergantian adegan biasanya ditandai dengan pergantian pemain. Pada naskah drama pembabakan ditandai dua hal, yaitu latar atau *setting* dan permasalahan pokok yang dibicarakan para pemain.

2.2.5 Tipe Drama

Tipe drama, menurut Riantiarno (2003: 8—9), ada sembilan, yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, farce, parodi, satire, musikal, dan opera. Drama *Jaka Tarub* termasuk tipe drama parodi, yaitu fakta dan kenyataan yang

diputarbalikkan dengan maksud untuk dijadikan bahan tertawaan dan orang biasanya mengenal tokoh, fakta atau kenyataan itu sebagai komunikasi yang terjalin. *Jaka Tarub* karya Akhudiat merupakan drama parodi yang terdiri atas dua babak. Babak pertama, menceritakan tentang siapa tokoh Jaka Tarub, bagaimana sepak terjang dan penampilannya. Diceritakan juga bahwa Nawang Wulan dan beberapa bidadarilah yang memerosakan Jaka Tarub. Dalam babak satu ini banyak adegan konyol yang dilakukan para tokohnya. Babak dua bercerita tentang keberadaan tokoh Macan yang ingin memperkenalkan Nawang Wulan dengan seorang produser film yang ingin memopulerkan Nawang Wulan menjadi artis. Ternyata, keinginan Nawang Wulan untuk menjadi artis tidak mendapat tanggapan dari Jaka Tarub, bahkan ia menentang dan ingin membawa pergi Nawang Wulan.

Tipe drama cukup penting untuk dipahami, sebab melalui tipe drama dapat diketahui bentuk dramatik dan nilai-nilai kemanusiaan. Drama *Jaka Tarub* karya Akhudiat ini tergolong jenis drama parodi. Jalan cerita *Jaka Tarub* sangat berbeda dengan cerita *Jaka Tarub* aslinya. Alur cerita dan karakter tokoh sudah mengalami perubahan dan terjadi dekonstruksi, yaitu unsur dan bentuk-bentuk dalam karya drama yang dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Dalam pengertian ini, drama *Jaka Tarub* mengalami pemutarbalikkan fakta yang sebenarnya. Berikut kutipan data yang menjelaskan hal tersebut.

Dalang : Pakaianmu? Kenapa ganti koboï begini?
 Jaka Tarub : O-hoh, tukar tambah di butik Monel. Cara Perancisnya: BOUTIQUE DE MONELE. Mereka demam mode kuno. Lihat

aku dapat tukar 20 baju, 20 celana, 20 sepatu, 20 ikat pinggang, 20 bunddel-cek pelancong, dan deposito di bank. Dengan barang-barang ini bola bumi di tangan

Dalang : Calon gelandangan
 Jaka Tarub : Seperti ramalan orang-orang pintar: masa depan adalah kebudayaan-mobil. Saya siap dari sekarang

Dalang : Rusak, rusak
 (hlm. 28—29)

Nawang Wulan : Jangan mengira kerja kami di butik melulu buka baju tukar celana, pamer paha buka dada atau obral gosip. (Ketawa) Itu kan model-model yang kepalanya bencong, merusak profesi

Jaka Tarub : Aku belajar tari pergaulan

Nawang Wulan : Sambil celana kau copot

Jaka Tarub : Jadi kau dapat kerja model?

Nawang Wulan : Jangan sela dulu. Aku ingin ketawa puas-puas
 (hlm. 40)

Selama ini, pembaca mungkin tahu bahwa tokoh Jaka Tarub adalah seorang pemuda lugu yang mencuri selendang bidadari bernama Nawang Wulan. Namun, dalam cerita drama *Jaka Tarub* karya Akhudiat ini ada pemutarbalikkan fakta tentang jalan cerita maupun pribadi para tokoh-tokohnya. Jaka Tarub versi Akhudiat lebih modern, lebih kurang ajar, dan lebih mengutamakan masalah duniawi. Alasan itulah yang melatarbelakangi drama *Jaka Tarub* digolongkan ke tipe parodi.

3. Simpulan

Dalam drama *Jaka Tarub*, Akhudiat tidak sekadar menawarkan hiburan kepada pembaca, tetapi juga menghadirkan hasil renungan yang dalam dan gayut dengan masalah sosial budaya. *Jaka Tarub* termasuk kategori drama parodi,

yaitu lebih banyak mengetengahkan pemutarbalikan fakta. Pilihan kata Akhudiat jauh dari ragam bahasa yang baik dan benar, namun drama *Jaka Tarub* kelihatan lebih "hidup" ketika memunculkan dialog-dialog dalam bahasa asing dan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhudiat. 1974. *Jaka Tarub*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT).
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indoensia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU 3 Books.
- Siregar, Ahmad Samin, dkk.. 1985. *Kamus Istilah Seni Drama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumarjo, Jacob & Saini K.M. 1986 *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2001. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.